

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraria yang menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu komoditas unggulannya. Sektor pertanian akan tumbuh sebesar 1,84% (yoy) pada tahun 2021 dan pangasanya terhadap perekonomian nasional sebesar 13,28%. Pada triwulan II 2022, sektor pertanian kemudian menunjukkan konsistensi dengan pertumbuhan positif sebesar 1,37 persen (yoy) dan menyumbang 12,98 persen perekonomian. Perkembangan positif ini turut menjaga kesejahteraan petani yang memiliki Nilai Tukar Tani (NTP) tertinggi pada Maret 2022 sebesar 109,29, sedangkan NTP sebesar 104,25 pada Juli 2022<sup>1</sup>.

Sementara itu, prakiraan pangan nasional tahun 2022, khususnya komoditas beras, menunjukkan surplus sebesar 7,5 juta ton. Hal ini melanjutkan perkembangan positif swasembada beras dengan produksi beras 31,4 juta ton pada tahun 2020 dan 31,2 juta ton pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa situasi produksi beras yang relatif stabil dari tahun ke tahun berdampak positif terhadap terjaganya harga beras nasional. di tingkat konsumen. Sekadar informasi, produktivitas padi nasional 5,13 ton/ha pada tahun 2020 dan akan meningkat menjadi 5,23 ton/ha pada tahun 2021. Pemerintah terus melakukan upaya

---

<sup>1</sup> Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Kembangkan Ketangguhan Sektor Pertanian, Indonesia Raih Penghargaan dari *International Rice Research Institute*. Tersedia online di <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4443/kembangkan-ketangguhan-sektor-pertanian-indonesia-raih-penghargaan-dari-international-rice-research-institute#:~:text=Sektor%20pertanian%20pada%20tahun%202021,%2C98%25%20terhadap%20perekonomian%20nasional>, diakses pada 17 September 2023.

peningkatan mutu benih, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), perbaikan infrastruktur pertanian, peningkatan penanganan pascapanen, pemanfaatan teknologi pertanian, perluasan areal tanam melalui pengepresan padi, pengangkatan bantalan lindung, bantuan alat-alat pertanian, dan dukungan finansial dari KUR.

Pencapaian tersebut merupakan suatu hal yang harus diapresiasi di tengah maraknya isu ataupun kebijakan pemerintah yang rajin melakukan impor beras. Pemerintah beralasan, bahwa hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga stok beras nasional tetap stabil. Lebih lanjut, pemerintah juga menjelaskan bahwa stok beras bulog seringkali menipis, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan. Thailand dan Vietnam menjadi dua negara eksportir beras ke Indonesia. Namun alasan itu agaknya terdengar ironis, karena di tahun 2022, pemerintah menargetkan ekspor beras sebanyak 100.000 ton per tahun ke Cina.

Sebagian besar orang Indonesia makan beras. Beras dianggap memiliki citra pangan sosial yang lebih baik dan merupakan sumber kalori dan protein yang utama, sehingga penduduk beralih ke beras bahkan jika mereka biasanya tidak makan beras. Akibatnya, beras memengaruhi kestabilan perekonomian nasional. Selain itu, beras sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitas politik nasional. Konsumsi beras per kapita cenderung turun, turun dari 107,71 kg per kapita per tahun pada tahun 2002 menjadi 93,78 kg per kapita per tahun pada tahun 2020 (Susenas - BPS, 2002 dan 2020). Meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan

pangan pokok lokal, atau meningkatnya konsumsi makanan turunan terigu (seperti mie dan roti) dapat menjadi penyebab penurunan laju pertumbuhan ini<sup>2</sup>.

Konsumsi beras total terdiri dari konsumsi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga (hotel, restoran, catering, industri, dll.), menurut hasil survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS tahun 2017 sebesar 111,58 kilogram dari 114,61 kilogram sebelumnya. Produksi beras berdasarkan KSA BPS tahun 2018 sebesar 59,2 juta ton, turun 7,76% menjadi 54,6 juta ton, dan sedikit meningkat 0,08 persen menjadi 54,65 juta ton pada tahun 2020. Untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing perberasan nasional, peluang pemasaran seluas-luasnya harus dibuka, termasuk ekspor beras jenis tertentu untuk memenuhi konsumsi atau segmen pasar tertentu.

Kegiatan ekspor impor di sektor pertanian antara negara-negara di ASEAN dan Cina bukan merupakan suatu hal yang baru. Adanya ACFTA membantu mempermudah kegiatan ekspor impor di antara negara ASEAN dan Cina di semua sektor tak terkecuali sektor pertanian. ACFTA merupakan perjanjian perdagangan bebas yang ditandatangani oleh negara-negara di ASEAN dan Cina pada 12 November 2017 lalu. Kedua pihak berdalih bahwa ACFTA bermanfaat implementasi kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan barang, baik tarif maupun non tarif, peningkatan akses layanan pasar, aturan dan regulasi investasi, dan penguatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan ekonomi antara pihak ACFTA dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di ASEAN dan China.

---

<sup>2</sup> Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2021. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS. Vol. 11 No. 1A Tahun 2021.

Dalam era keterbukaan saat ini, setiap negara berlomba untuk memaksimalkan globalisasi ekonomi. Indonesia tidak terkecuali. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan bergabung dan menjadi anggota dari sejumlah kerjasama ekonomi dan perdagangan, baik regional maupun global. Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi negara melalui peningkatan volume ekspor dan impor, yang pada gilirannya akan meningkatkan aktivitas ekonomi yang lain. Dengan munculnya lapangan kerja sebagai hasil dari perdagangan bebas, tingkat pengangguran seharusnya dikurangi dan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan.

ACFTA adalah kompetisi global dalam penciptaan tenaga kerja dan produk di negara-negara ASEAN dan China. Dengan dimulai pada landasan latihan pertukaran antara negara-negara ASEAN dan China, diharapkan bahwa pelaksanaannya akan memungkinkan pengelola keuangan di negara-negara ASEAN dan lebih jauh lagi China untuk berpartisipasi lebih luas melalui pengembangan kemitraan yang penting. Dalam menghadapi ekonomi yang tidak terbatas, setiap negara harus memiliki opsi untuk bekerja sendiri.

Terwujudnya ACFTA tidak terlepas dari globalisasi ekonomi yang mendorong negara-negara di dunia untuk lebih terbuka kepada negara lain sehingga perekonomian negaranya menjadi lebih baik dengan adanya kerjasama yang saling menguntungkan dengan negara lain. Namun, pada penerapannya seringkali kerjasama tersebut justru merugikan perekonomian dalam negerinya. Hal ini sering terjadi apabila suatu negara tidak siap menghadapi pasar bebas, negara berkembang menjadi pihak yang sering mengalami hal tersebut.

Mulai dari zaman reformasi di mana kondisi ekonomi di tahun 1978 yang mana saat itu masih dikuasai oleh pemerintahan Deng Xiaoping yang berkuasa dari tahun 1978 sampai 1989. Pada saat itu di negara Cina juga sudah mendapatkan perubahan yang sangat signifikan melalui pengembangan strategi yang mana lebih modern dan menciptakan berbagai macam program untuk kemajuan reformasi dalam sektor ekonomi. Jauh sebelum reformasi muncul tata cara pengelolaan finansial dan berbagai macam pekerjaan yang dilakukan di bidang ekonomi semuanya dipusatkan di dalam strategi negara hal ini juga yang dianggap tidak mampu memadai semuanya. Sehingga menjadikan sistem keuangan kemudian harus dirubah agar negara dapat menaruh segala sumber pendapatan negara yang jumlahnya akan terus meningkat yang dipegang oleh individu dan juga perusahaan-perusahaan besar, yang mana hal ini akan menciptakan peluang bagi pasar negara Cina untuk dikenal di dunia luar. Dalam hal ini Tiongkok berupaya penuh untuk mulai mengadakan kerjasama dengan negara-negara yang ada di sekitarnya agar bisa menunjukkan bahwa pasar Tiongkok dapat dikenal di dunia internasional<sup>3</sup>.

Tiongkok juga memperkenalkan dirinya agar diakui dengan membangun kerjasama melalui organisasi yang ada di Asia yaitu ASEAN. Bagi organisasi ASEAN sendiri, hubungan dengan Tiongkok merupakan bagian dari kerjasama dalam perdagangan utama. Hubungan kerjasama ini sudah dilakukan oleh ASEAN dengan Tiongkok mulai dari tahun 1991. Di Tiongkok sendiri sudah menetapkan untuk menjadikan mitra perdagangan secara penuh dengan ASEAN yang mana

---

<sup>3</sup> Calista Laurinne Nugraha. 2018. Penguatan Diplomasi Ekonomi Tiongkok di ASEAN melalui ACFTA Upgrading Protocol. *Insignia Journal of International Relations* Vol. 5, No. 2

diungkapkan pada forum ASEAN ministerial meeting ke-29 yang saat itu diadakan di Jakarta pada tahun 1996.

Dalam hubungan kerjasama yang dibangun oleh Tiongkok, mereka semakin memperdalam hubungan kerjasama ini setelah adanya penandatanganan framework agreement on comprehensive economic Cooperation yang mana bertujuan untuk membangun ASEAN-China free trade area (ACFTA) yang mana didirikan pada bulan November tahun 2002. ACFTA sendiri baru mulai berjalan pada satu Januari tahun 2010 untuk negara-negara yang ada dalam organisasi ASEAN (Indonesia, Filipina, Thailand Singapura, Malaysia Brunei Darussalam), dan mulai kokoh berdiri pada satu Januari 2015 setelah beberapa negara ASEAN seperti Laos Myanmar Kamboja dan Vietnam mulai mentiadakan atau memberikan kompensasi terhadap hambatan terhadap tarif untuk dalam negerinya<sup>4</sup>.

Semasa berkembang nya kerjasama antara Tiongkok dan ASEAN ini banyak yang berspekulasi tentang ACFTA yang mana hal ini membawa nilai keuntungan bagi kedua belah pihak contohnya seperti Chiang, yang mana telah menemukan bahwa nilai dari kerjasama ini terus mengalami peningkatan sampai tahun 2016 kemarin. Nilai ekspor yang dicapai oleh Tiongkok untuk ASEAN sangatlah fantastis kenaikannya yang mana semula berada di bawah USD 50 miliar di tahun 2000, Kemudian di tahun 2016 angkanya berhasil naik hingga USD 292 miliar. Tidak hanya itu nilai ekspor ASEAN pun juga ikut mengalami kenaikan yang sangat signifikan yang mana semula berada di bawah USD 50 miliar di tahun yang sama seperti Tiongkok awal-awal yaitu tahun 2000 mulai merangsak naik hingga

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

mencapai USD 183 miliar di tahun yang sama 2016. Tidak hanya nilai ekspor yang mengalami peningkatan tetapi nilai investasi yang dijalankan oleh Tiongkok dan ASEAN juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada laporan data investasi ACFTA sejak tahun 2006 hingga 2015, yang mana nilai investasi ASEAN untuk Tiongkok dari semula USD 3,4 miliar mengalami peningkatan sehingga USD 7,6 miliar. Di sisi lain nilai investasi Tiongkok pun juga mengalami peningkatan yang semula USD 300 juta langsung meningkat sebesar USD 8,3 miliar. Hal ini juga yang menjadikan terlihatnya bahwa kerjasama ini memiliki tingkat transparansi dalam sektor ekonomi bagi kedua belah pihak yang akan terus meningkat<sup>5</sup>.

Walaupun beberapa negara melihat ACFTA memberikan dampak yang baik. Beberapa ada juga yang melihat dengan kritis kalau telah terjadi kerjasama yang asimetris diantara ASEAN dan Tiongkok. Bahwa dengan adanya kerjasama perdagangan di negara-negara ASEAN lebih bergantung ke Tiongkok daripada Tiongkok ASEAN. Hal ini menjadi awal mula rusaknya rasa percaya ASEAN terhadap Tiongkok yang membuat renggang hubungan kedua belah pihak. Hingga akhirnya ASEAN membuat sebuah kesepakatan dalam ACFTA agar dilakukan negosiasi ulang dengan Tiongkok supaya menurunkan tingkat kerugian yang dialami oleh ASEAN. Tiongkok dan ASEAN pun akhirnya menyepakati tentang perubahan pada ACFTA. Kesepakatan pembaharuan yang sudah dikenal dengan ACFTA Upgrading Protocol ini telah disepakati dan ditandatangani pada 21 November 2015 namun kesepakatan ini baru di publish pada 9 Desember 2016

---

<sup>5</sup> Chiang, M. (2018). China–ASEAN economic relations after establishment of free trade area. *The Pacific Review*.



hampir 1 tahun setelah ditandatangani. Di mana pada saat itu Tiongkok yang diwakili oleh perdana menteri Li Keqiang juga telah mengajukan untuk penambahan dalam kerjasama baru di bidang e-commerce<sup>6</sup>.

Akhirnya kerjasama e-commerce ini diperluas di bidang perdagangan barang jasa dan investasi Tiongkok pun mulai mengajak beberapa perusahaan besar di bidang internet swasta yang ada di negaranya untuk mulai berinvestasi di ASEAN hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari perubahan pada aturan ACFTA. Perusahaan-perusahaan yang digandeng oleh Tiongkok bukanlah perusahaan sembarangan seperti Tencent dan Alibaba, yang mana karir keduanya sudah dikenal di ASEAN sejak tahun 2016. Perusahaan-perusahaan merupakan perusahaan multinasional yang berada di sektor digital mereka melakukan investasi besar-besaran sampai mengakuisisi beberapa industri e-commerce di ASEAN seperti e-commerce yang bergerak pada penjualan di bidang barang (shopee, sanook, Tokopedia, Lazada, tiki dan pomelo) dan ada juga penjualan di bidang jasa (gojek dan Traveloka). Tencent dan Alibaba menunjukkan kiprahnya dengan cara menjadi investor utama ataupun mengakuisisi beberapa perusahaan e-commerce yang ada di ASEAN. Alibaba telah menjadi investor utama pada e-commerce Tokopedia. Lain daripada Alibaba Tencent justru lebih banyak menjadi investor utama dan mengakuisisi perusahaan-perusahaan e-commerce di ASEAN seperti shopee, gojek, pomelo dan tiki Vietnam. Tencent mengakuisisi e-commerce sanook yang berasal dari Thailand. Namun Tencent tidak menjadi investor utama pada e-

---

<sup>6</sup> Prasetya, A. (2018). Keunggulan Komparatif dan Ketergantungan Negara-negara ASEAN ke Tiongkok dalam kerja sama ASEAN–China Free Trade Area. Bandar Lampung; Universitas Lampung.



commerce yang menyediakan jasa travel yakni Traveloka asal Indonesia, kendati demikian nilai investasinya terbilang cukup besar berkisar di angka USD 150 juta atau setara dengan 2,2 triliun rupiah. Semua ini telah diinvestasi dan diakuisisi secara besar-besaran dengan nominal yang cukup fantastis hal ini terjadi pada kurun waktu tahun 2016 sampai 2017 setelah dilakukan pembaruan kesepakatan ACFTA<sup>7</sup>.

Dalam perjalanannya pembaruannya pada kesepakatan ACFTA di bidang digital e-commerce dan mulai banyaknya nilai investasi dari perusahaan digital yang kelasnya sudah raksasa dari Tiongkok di beberapa negara Asia Tenggara salah satu trend yang sangat menarik untuk di analisis. Salah satu alasan Tiongkok memilih Asia tenggara sebagai tempat berinvestasi bagi mereka karena Asia tenggara meskipun terbagi menjadi beberapa negara tapi jumlah populasi yang membuat investor tertarik baik dari asia maupun dari luar Asia. Kendati demikian dalam perjalanannya berinvestasi di Asia tenggara memiliki hambatan dalam segi infrastrukturnya untuk menunjang e-commerce yang mana masih sangat minim digunakan. Bisa dilihat sendiri pada tahun 2013 ASEAN hanya memiliki kontribusi tak kurang dari 1% dari jumlah perdagangan yang dilakukan di bidang digital dunia.

Terlepas dari hambatan infrastruktur ASEAN juga masih memiliki pekerjaan rumah yang cukup banyak dan harus segera diselesaikan di bidang industri e-commerce, salah satunya mengenai koneksi data yang sangat amat lambat pada era tersebut, ketidakpastian hukum (terkhusus di Vietnam, Indonesia dan Filipina), serta kendala pada jaringan logistik yang terjadi seperti di Malaysia dan Singapura.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

Dengan ketidak kosongnya kepastian hukum dan ketidakadaan dari infrastruktur yang memadai untuk para investor berinvestasi banyak investor yang tidak mau membuat teken kontrak investasi. Pada penelitian kali ini banyak hal-hal yang menarik dan bisa kita ambil pelajaran karena belum pernah ada penelitian yang membahas sedemikian rupa dan sedetail ini tentang ACFTA upgrading protokol di bidang e-commerce. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini akan memberikan sebuah pandangan baru terhadap alasan Tiongkok dalam mengambil langkah untuk berdiplomasi dengan berbagai macam cara salah satunya dengan membuat pembaharuan terhadap kesepakatan ACFTA menjadi ACFTA Upgrading Protocol

Berdasarkan data USDA dari 2017–2021, Indonesia menjadi negara penghasil beras ketiga terbesar di dunia dengan pangsa sekitar 5,63 dari total penyediaan beras dunia sebesar 713,73 juta ton, berada di belakang Cina (36,8%) dan India (20,22%). Namun, negara net ekspor atau negara eksportir beras terbesar peringkat pertama adalah India, dan Indonesia adalah negara net importir terbesar di dunia. Melalui program pengembangan produksi padi, yang merupakan salah satu fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian tahun 2020–2024, dan pengelolaan stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga untuk melindungi petani dan konsumen, Indonesia terus berupaya meningkatkan produksi beras dalam negeri. Ini ditunjukkan oleh penurunan terus menerus dalam defisit neraca perdagangan beras dari tahun 2016 hingga 2020. Dari defisit sebesar USD

530,3 juta, atau 7,06 trilyun, pada tahun 2016, menjadi defisit sebesar USD 194 juta, atau 2,83 trilyun pada tahun 2020<sup>8</sup>.

## 1.2 Rumusan Masalah

ACFTA merupakan salah satu wujud dari globalisasi ekonomi di mana adanya keterbukaan antar negara dalam kerjasama ekonomi yang membuat batasan-batasan wilayah semakin semu. Tujuan dari adanya ACFTA adalah untuk meningkatkan perdagangan internasional diantara negara-negara anggotanya. Selain itu, tujuan lain adalah adanya *transfer of technology* yang menunjang kemajuan ekonomi di masa globalisasi. Kemajuan teknologi memang tidak dapat dipisahkan dalam segala aspek kehidupan di masa globalisasi. Industri pertanian terutama beras di Indonesia tidak dapat terhindar dari adanya kemajuan teknologi.

Adanya ACFTA membuka peluang besar bagi beras Indonesia untuk masuk ke pasar China. Namun tantangan besar juga dihadapi oleh industri beras di Indonesia dalam menghadapi ACFTA. Permasalahan seperti angka produktivitas petani beras yang masih rendah, seringnya gagal panen akibat tidak adanya inovasi bibit unggul, hingga permasalahan alat pertanian yang kurang memadai menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan dan diatasi dengan dengan baik oleh pemerintah. Apabila pemerintah dan pelaku industri beras di Indonesia tidak memiliki kesiapan yang baik maka akan sulit untuk produk dan petani beras di Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara penghasil beras lainnya di ASEAN untuk dapat masuk ke pasar China.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Perjanjian perdagangan bebas dapat membawa dampak yang baik dan buruk bagi suatu negara. Indonesia yang menjadi bagian dari ACFTA tidak dapat terelapas dari hal tersebut. Salah satu sektor yang rentan akan dampak dari ACFTA adalah sektor industri beras. Lalu bagaimanakah pengaruh ACFTA terhadap industri beras dalam negeri Indonesia? Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan opsional dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat tiga pertanyaan opsional diantaranya yaitu:

- a. Bagaimana neraca perdagangan antara Indonesia dan China di bidang industri beras setelah adanya ACFTA?
- b. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani di Indonesia setelah adanya ACFTA?
- c. Bagaimana kebijakan dalam dan luar negeri Indonesia untuk memaksimalkan kemajuan industri beras nasionalnya dengan adanya ACFTA?

### 1.4 Justifikasi Masalah

Sebagai negara dengan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani beras, Indonesia harus memanfaatkan adanya ACFTA untuk memajukan industri berasnya dan dapat meningkatkan kesejahteraan petaninya. Namun pada kenyataannya pemerintah Indonesia justru masih sering mengimpor beras dari negara anggota ACFTA lainnya. Thailand dan Vietnam menjadi dua negara importir beras terbesar bagi Indonesia. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan

tujuan ditandatanganinya ACFTA. Oleh karena itu permasalahan ini harus dianalisis secara akademik sehingga kedepannya pemerintah dapat mengambil keputusan tepat yang berdasarkan data-data yang benar.

### **1.5 Urgensi Penelitian**

Sebagai salah satu negara agrarian terbesar di ASEAN, Indonesia harus mempunyai strategi untuk menghadapi pasar bebas yang membuka produk-produk dari negara-negara ASEAN lainnya dan China akibat adanya ACFTA. Strategi yang diambil harus berdasarkan data dan analisis dampak dari adanya ACFTA terhadap industri beras di Indonesia sehingga strategi yang diambil dapat berjalan dengan efektif dan industri beras di Indonesia dapat bersaing atau bahkan menjadi lebih maju. Pasar bebas antara negara-negara ASEAN dengan China sudah berjalan, oleh karena itu penelitian ini harus segera dilakukan dengan harapan menjadi salah satu bahan acuan sebagai penentuan strategi tersebut dan dapat bermanfaat bagi upaya pemerintah melindungi industri beras dalam negeri dari pasar bebas ASEAN dan China.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak baik dan buruknya perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina (ACFTA) terhadap industri beras dalam negeri Indonesia. Selain itu, dari penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan solusi-solusi yang dapat menjadi kajian pemerintah dalam mengambil

kebijakan terutama di bidang pertanian agar sektor industri beras dalam negeri dapat memperoleh keuntungan dari adanya ACFTA.

### **1.7 Signifikasi Penelitian**

Untuk menghadapi ACFTA, pemerintah Indonesia harus membuat kebijakan-kebijakan yang dapat melindungi dan mensejahterakan petani berasnya. Lewat kebijakan-kebijakan tersebut juga diharapkan beras dari Indonesia dapat menembus pasar China. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan naskah akademik yang dapat dijadikan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan dalam bidang industri beras untuk menghadapi ACFTA, sehingga industri beras dalam negeri Indonesia dapat maju, dapat menembus pasar China, dan para petani beras di Indonesia menjadi sejahtera.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Kajian ini disusun secara sistematis, terdiri dari 5 bab, guna memudahkan dan membagi arah dan refleksi dari modul-modul yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1.5.1 Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, urgensi penelitian, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

#### **1.5.2 Bab II Landasan Teori dan Kajian Pustaka**

Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka penelitian terdahulu, kerangka teori yang relevan, dan hipotesis penelitian yang berisi pengertian mengenai variabel-variabel atau dugaan sementara dari penelitian dampak ACFTA terhadap

industri beras di Indonesia.

### **1.5.3 Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab ini memuat penjelasan secara menyeluruh mengenai metode penelitian yang dilakukan peneliti, seperti jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, definisi penelitian, konsep dan variabel, dan analisis data.

### **1.5.4 Bab IV Hasil dan Dampak Penandatanganan ACFTA Terhadap Industri Beras Indonesia Tahun 2017-2022**

Di dalam bab ini berisi hasil dari penelitian yang didapatkan dari hasil pengolahan data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan divalidasi kebenarannya. Hasil pengolahan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Saran**

Didalam bab terakhir memuat kesimpulan dan saran, dimana di dalam kesimpulan ini memaparkan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pembahasan selanjutnya sesuai hasil analisis dan interpretasi data yang disajikan penulis. Saran ini disajikan sesuai dengan hasil penelitian yang berisi langkah-langkah apa yang akan diambil oleh penulis selanjutnya terkait dengan hasil penelitian tersebut. Untuk itu perlu adanya saran untuk mengembangkan hasil penelitian dan disarankan untuk penelitian selanjutnya.